

GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN NORMAL DI RSUD BATARA SIANG KAB. PANGKEP TAHUN 2023

Mar'atussaliha¹, Nurdalifah², Sri Ayu Nata³, Hibrisdayanti. H.B.⁴

^{1,2,3,4*}DIII Kebidanan, Akademik Kebidanan Aisyah Kabupaten Pangkep, Indonesia

Corresponding author: marsya.saliha88@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima : 19.10.2024
Disetujui : 25.10.2024
Dipublikasi : 11.11.2024

Kata Kunci : Berat Badan Baru Lahir, Paritas, Ruptur Perineum, Umur Ibu.

Abstrak

Ruptur perineum adalah laserasi yang terjadi pada daerah alat kelamin (perineum) yang terjadi secara langsung maupun menggunakan alat. Laserasi umum terjadi pada bagian tengah antara kemaluan dan anus dan dapat meluas jika kepala bayi keluar sangat cepat. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui gambaran faktor -faktor penyebab ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan pengambilan sampel memakai teknik total sampling dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 220 responden. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis univariat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 220 ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum berdasarkan umur beresiko rendah dari umur ibu 20-35 tahun sebanyak 170 orang (77,3%), sedangkan pada resiko tinggi dari umur ibu <20 dan >35 tahun yaitu sebanyak 50 orang (22,7 %). Berdasarkan paritas, dari 220 ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum berdasarkan pasitas terdapat 122 orang (50,9%) dengan resiko tinggi anak pertama dan ibu dengan resiko rendah anak kedua dan anak ketiga sebanyak 108 orang (49,1%). Dan berdasarkan berat badan bayi baru lahir dari 220 ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, terdapat ibu dengan resiko rendah pada berat lahir bayi 2500-3500 gr yaitu 216 orang (98,2%), sedangkan pada resiko tinggi berat lahir bayi >3500 gr sebanyak 4 orang (1,8%). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan umur, paritas, dan berat badan bayi baru lahir dapat meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum.

Description of the Factors Causing Perineal Rupture in Normal Childbirth at Batara Siang Regional Hospital District Pangkep in 2023

Abstrak

Perineal rupture is a laceration that occurs in the genital area (perineum) which occurs directly or using a tool. Lacerations commonly occur in the middle between the genitals and anus and can spread if the baby's head comes out very quickly. The purpose of this study was to determine the description of the factors causing perineal rupture in normal delivery at Batara Siang Hospital, Pangkep Regency in 2023. This type of research is descriptive research and sampling using a total sampling technique with a sample size of 220 respondents. Data analysis of this study used univariate analysis. Based on the results of the study, it showed that out of 220 mothers in labor who experienced perineal rupture based on age, the low-risk mothers aged 20-35 years were 170 people (77.3%), while the high-risk mothers aged <20 and >35 years were 50 people (22.7%). Based on parity, out of 220 mothers giving birth who experienced perineal rupture based on parity there were 122 people (50.9%) with high risk for the first child and mothers with low risk for the second and third children as many as 108 people (49.1%). And based on the weight of the newborn from 220 mothers giving birth who experienced perineal rupture, there were mothers with low risk for the

birth weight of the baby 2500-3500 gr, namely 216 people (98.2%), while at high risk for the birth weight of the baby > 3500 gr as many as 4 people (1.8%). The conclusion of this study shows that age, parity, and weight of the newborn can increase the risk of perineal rupture.

Keyword : *Newborn Weight, Parity, Perineal Rupture, Maternal Age.*

Pendahuluan

Ruptur perineum adalah laserasi yang terjadi pada daerah alat kelamin (perineum) yang terjadi secara langsung maupun menggunakan alat. Laserasi umum terjadi pada bagian tengah antara kemaluan dan anus dan dapat meluas jika kepala bayi keluar sangat cepat. Robekan perineum dapat diatasi dengan cara melakukan penjahitan yang mengalami laserasi perineum sehingga perineum dapat menyatu kembali (Kau Maryam dkk, 2023). Tingginya angka kematian ibu bersalin adalah perdarahan dimana penyebabnya adalah atonia uteri, ruptur perineum, dan sisa plasenta (Ariani, 2021).

Pada tahun 2019 kematian ibu di Indonesia sebanyak 4.221 kasus, kematian ibu terbanyak adalah di sebabkan oleh perdarahan (1.280 kasus) (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Pada tahun 2020 di ketahui di Indonesia angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di alami oleh 83% ibu melahirkan pervaginam, ditemukan dari total 3.791 ibu yang melahirkan spontan pervaginam, 63% ibu mendapatkan jahitan perineum yaitu 42% karena episiotomy dan 38% karena robekan spontan (Nurhayati, D, dkk, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, terdapat 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin, diperkirakan akan mencapai 6,3 juta di tahun 2050. Di Asia ruptur perineum dalam masyarakat 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia (WHO, 2020).

Berdasarkan Informasi dari SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia) 2018, terjadi penurunan angka kematian ibu di Indonesia dari 359 per 100.000 kelahiran hidup turun menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Selain itu, angka kematian bayi (AKB) juga mengalami penurunan menjadi 32 per 1.000 kelahiran hidup (Adriana, W. 2020).

Menurut Departemen Data dari Kementerian Kesehatan menyatakan kejadian ruptur perineum di Indonesia dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomy dan 29% karena robekan spontan. Hasil studi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung pada beberapa Provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum akan meninggal dunia dengan persentasi 21,74%. Pada tahun 2019 penyebab kematian ibu di Indonesia terbanyak adalah perdarahan (1.280 kasus), HDK (1.066 kasus), infeksi (207 kasus) (Subekti and Sulistyorini, 2021).

Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan mencatat sebanyak 75 kasus kematian ibu hamil dan melahirkan yang terjadi hingga Juli 2019, dan berdasarkan Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, angka kematian ibu melahirkan 115 kasus dan

tahun 2018 naik lagi menjadi 139, kasus kematian tersebut banyak dijumpai di RSUD dengan persentase 79,13% atau sebanyak 91 kasus. Kemudian terjadi di rumah dengan 9 kasus atau sekitar 7,83%, lalu ditemukan di Puskesmas dengan 7 kasus atau 6,08% di jalan 5 kasus atau 4,35%, di Pustu 2 kasus atau 1,74% dan di rumah bersalin 1 kasus 0,87%. Penyebab kematian ibu di Sulawesi Selatan banyak disebabkan karena perdarahan terbanyak dikisaran 40 kasus dan hipertensi kehamilan 35 kasus.

Hampir 90% proses persalinan mengalami robekan perineum, ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Namun hal ini dapat dihindarkan dan juga dikurangi dengan menjaga dan jangan sampai dasar panggul dilalui oleh kepala janin dengan cepat dan adanya robekan perineum ini dibagi menjadi 4 derajat, derajat I, II, III, dan derajat IV.

Namun lebih dari 500.000 kelahiran yang berlangsung secara alami pertahun, dan terdapat sebagian besar wanita yang mengalami ruptur perineum pada saat melahirkan kurang lebih 50-60% dari wanita ini memerlukan penjahitan, sekitar 2% yaitu lebih dari 10.000 orang wanita setiap tahunnya, mengalami ruptur perineum yang memerlukan penjahitan anus (Erlinda Sari Nurhidayah dkk, 2022).

Berdasarkan data Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2020, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki 2 Rumah Sakit, 23 Puskesmas dan 6 Klinik, dengan Ruptur Perineum yaitu kurang lebih 8.749 kasus (Dinkes Sulawesi Selatan, 2020).

Hasil peneliti (Sumarni, 2020), menyatakan bahwa ruptur perineum merupakan kondisi dimana terjadinya robekan perineum yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti faktor maternal antara lain umur ibu, persalinan presipitatus, mengejan terlalu kuat, perineum yang rapuh, oedema paritas dan kesehatan mental ibu. Pada faktor janin meliputi berat bayi lahir, presentasi defleksi, letak sungsang, distosia bahu dan kelainan kongenital. Faktor penolong meliputi cara mengejan, dukungan bidan serta keterampilan penolong saat menahan perineum. Faktor dukungan suami juga memiliki andil yang kuat pada kejadian ruptur perineum tersebut. Ruptur perineum dialami 85% wanita yang melahirkan per vaginam. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita seperti perdarahan, infeksi yang kemungkinan dapat menyebabkan kematian karena perdarahan.

Dampak terjadinya ruptur perineum pada ibu antara lain terjadinya infeksi pada luka jahitan dimana dapat berakibat munculnya infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Selain itu juga dapat terjadi perdarahan bahkan jika

penanganannya lambat dapat menyebabkan kematian (Nurhayati, D, dkk, 2023).

Berdasarkan data yang di peroleh dari RSUD Batara Siang Kab, Pangkep Tahun 2023 pada bulan Januari s/d Desember, ibu yang bersalin sebanyak 410 orang dan terdapat 220 orang ibu yang mengalami ruptur perineum dalam persalinan (Rekam Medic RSUD Batara Siang, 2023).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor - faktor penyebab ruptur perenium pada persalinan normal di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep pada bulan Februari-Maret 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mengalami ruptur perineum dalam persalinan pada Tahun 2023 yang berjumlah 220 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan sampel berjumlah 220 responden. Pengumpulan Data penelitian ini menggunakan data sekunder melalui pencatatan yang ada di buku RSUD Batara Siang Kab.Pangkep. Pengolahan Data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) Versi 27.0. Analisis data menggunakan analisis univariat.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ruptur Perineum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep

Ruptur Perineum	n	%
Resiko rendah	214	97,3
Resiko tinggi	6	2,7
Total	220	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 220 orang yang mengalami ruptur perineum pada persalinan dengan resiko rendah sebanyak 214 orang (97,3%), sedangkan ruptur perineum pada resiko tinggi berjumlah 6 orang (2,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep

Umur Ibu	n	%
Resiko rendah	170	77,3
Resiko tinggi	50	22,7
Total	220	100.0

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 220 orang yang mengalami ruptur perineum terdapat ibu dengan resiko rendah sebanyak 170 orang (77,3 %), sedangkan pada umur ibu dengan resiko tinggi berjumlah 50 orang (22,7 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep

Paritas	n	%
Resiko rendah	108	49,1
Resiko tinggi	112	50,9
Total	220	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 220 orang yang mengalami ruptur perineum dengan paritas resiko rendah sebanyak 108 orang (49,1%) dan pada resiko tinggi berjumlah 112 orang (50,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Berat Badan Bayi Baru Lahir di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep

Berat Badan Bayi Baru Lahir	n	%
Resiko rendah	35	15,9%
Resiko tinggi	185	84,1%
Total	220	100.0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 220 orang yang mengalami ruptur perineum terdapat ibu dengan resiko rendah pada berat lahir bayi <2500 gr yaitu 35 orang (15,9%), sedangkan pada resiko tinggi berat lahir bayi 2500-4000 gr berjumlah 185 orang (84,1%).

Pembahasan

1. Gambaran Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Ruptur Perineum

Ruptur perineum merupakan perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran disebabkan

oleh rusaknya jaringan karena adanya desakan kepala dan bahu bayi pada proses persalinan. Ruptur perineum terjadi hampir di semua persalinan pertama dan bisa terjadi di persalinan berikutnya. (Defi Lestari, dkk, 2023).

Rupture perineum adalah robekan perineum yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan. Robekan perineum umumnya terjadi pada garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat. Robekan perineum hampir terjadi pada semua primipara dan tidak jarang pada persalinan berikutnya. Faktor perineum di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor maternal, faktor janin dan faktor penolong (Dorland, 2022).

Dari hasil penelitian di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep ibu yang mengalami ruptur perineum diperoleh 220 orang. Yang mengalami ruptur perineum derajat I dan II pada persalinan dengan resiko rendah sebanyak 214 orang (97%), sedangkan pada resiko tinggi dengan ruptur perineum derajat III dan IV sebanyak 6 orang (2,7%).

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2021) dalam kesimpulannya tentang ibu bersalin di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta mayoritas terjadi ruptur perineum derajat II yaitu 79 responden (57,7%) dan minoritas terjadi ruptur perineum derajat I yaitu 26 responden (19,0%). Biasanya perineum robek dan paling sering terjadi ruptur perineum derajat II dan terjadi pada kelahiran.

Menurut penelitian Jernih Wati Laseh,(2023) kejadian ruptur perineum tidak hanya terjadi pada ibu bersalin yang berparitas primipara namun terjadi juga pada ibu bersalin berparitas multipara dengan derajat I sampai derajat IV, tetapi dalam penelitian ini peneliti menemukan kebanyakan ibu bersalin mengalami ruptur perineum derajat II dan penelitian ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian orang lain, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa ruptur perineum derajat II lebih banyak di temukan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah MW dkk tahun 2021, yakni masih tingginya angka kejadian ruptur perineum derajat I dan II di Puskesmas Tibawa disebabkan karena kurangnya komunikasi yang baik antara penolong persalinan dan ibu bersalin. Seperti pada saat belum ada pembukaan lengkap ibu sebenarnya tidak dianjurkan untuk mengejan tetapi ibu terus saja mengejan sehingga pada saat waktunya harus mengejan ibu sudah kelelahan sehingga ibu tidak kooperatif saat proses persalinan pembukaan 8 berlangsung. Selain itu pada saat penelitian ini di lakukan responden lebih banyak primipara dan pada umumnya mereka belum mempunyai pengalaman dengan proses kelahiran sebelumnya, belum mengetahui teknik mengejan yang benar, posisi persalinan yang benar dan perineum pada primipara

cenderung kaku dan tidak elastis sehingga mudah sekali terjadi ruptur.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tidak terdapat kesenjangan antara teori dan tempat penelitian. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa ruptur perineum derajat I sampai II lebih banyak yang mengalami dibandingkan dengan ibu yang ruptur perineum derajat III dan IV.

2. Gambaran Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Berdasarkan Umur Ibu.

Usia reproduktif (20-35 tahun) berisiko mengalami ruptur perineum jika selama bersalin ibu mengejan terlalu kuat, perineum ibu kaku dan juga penolong yang tidak kuat menahan kelahiran bayi yang besar.

Menurut teori Ika Harlina (2023) Usia tidak berpengaruh terhadap terjadinya ruptur perineum bisa disebabkan karena faktor elastisitas perineum seseorang berbeda-beda, pemilihan posisi persalinan dan cara meneran ibu pada saat persalinan dan melahirkan secara spontan juga mempengaruhi terjadinya ruptur perineum. Keterampilan dan kompetensi penolong persalinan juga dapat mempengaruhi penelitian yang menyatakan bahwa pada primipara yang baru mengalami kehamilan pertama (primigravida) dapat ditemukan perineum yang kaku sehingga lebih mudah dan rentan terjadi ruptur perineum spontan, sedangkan pada multigravida yang sudah pernah melahirkan bayi yang viable lebih dari 1 kali daerah perineumnya lebih elastis. Selain itu ibu primipara belum pernah mendapat pengalaman mengalami persalinan apabila dibandingkan dengan ibu multipara.

Ditinjau dari umur ibu diperoleh data dari 220 orang yang mengalami ruptur perineum pada umur 20-35 tahun dengan resiko rendah terdapat 170 orang (77,3 %), dan yang mengalami ruptur perineum pada usia <20 dan >35 tahun yang resiko tinggi terdapat 50 orang (22,7 %). Dari hasil penelitian di RSUD Batara - Siang pada umur 20-35 tahun lebih banyak dibandingkan dengan umur <20 dan >35 tahun.

Penelitian Emi Narimawati (2022) menunjukkan bahwa dari 97 ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum ditemukan ibu dengan umur berisiko <20 tahun atau >35 tahun) sebanyak 15 orang (15,5%) dan ibu dengan umur tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 82 orang (84,5%). Umur tidak berisiko menjadi faktor paling dominan yang menyebabkan ruptur perineum pada ibu bersalin normal berdasarkan kategori umur.

Hasil penelitian Puteri (2022) menunjukkan bahwa umur tidak berisiko (20-35 tahun) adalah yang paling tinggi mengalami ruptur perineum. Hal ini disebabkan karena faktor elastisitas

perineum setiap wanita berbeda-beda, pemilihan posisi persalinan, dan cara meneran pada saat proses persalinan juga mempengaruhi terjadinya ruptur perineum.

Berdasarkan hasil yang di peroleh Deti Nurhayati (2022) bahwa kejadian ruptur perineum terjadi pada umur 20-35 dengan kejadian 20 orang (90.9%), umur < 20 tahun berjumlah 1 orang (4.5 %), umur > 35 berjumlah 1 orang (4.5%).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Absari, 2021 yang berjudul Faktor-Faktor Penyebab Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Bpm Wayan Witri Sleman Yogyakarta dengan kesimpulan penelitian yaitu kejadian ruptur perineum berdasarkan umur dari 41 kasus ruptur perineum mayoritas pada kelompok umur 20-35 tahun yakni sebanyak 33 kasus (80,5 %).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tidak terdapat kesenjangan karna banyak penelitian yang mengalami terjadinya ruptur perineum tidak hanya umur tetapi juga faktor elastisitas perineum, posisi persalinan dan cara meneran ibu.

3. Gambaran Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Berdasarkan Paritas

Paritas adalah keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan. Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian laserasi perineum. Ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang (Riyanti, N., dkk, 2023)

Paritas adalah jumlah persalinan yang pernah dialami wanita. Paritas dibagi dalam beberapa bagian atau klasifikasi yaitu primipara adalah wanita yang pernah melahirkan sebanyak satu kali, multipara adalah wanita yang pernah melahirkan kurang dari lima kali, sedangkan grandemultipara adalah wanita yang pernah melahirkan lebih dari lima kali (Nur Fatma, 2019).

Ditinjau dari paritas diperoleh data dari 220 orang yang mengalami ruptur perineum dengan resiko tinggi sebanyak 122 orang (50,9%). dan kelompok paritas dengan ibu resiko rendah sebanyak 108 orang (49,1%). Dimana ibu dengan paritas anak pertama (primipara) lebih banyak mengalami ruptur perineum dibandingkan dengan paritas anak kedua dan anak ketiga (Multipara).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nursusilowati (2023) di RSUD Unggaran pada 1 Januari sampai 31 Desember 2023, dengan kesimpulan penelitian yaitu, bahwa kejadian

ruptur perineum terdata dari 196 kasus (99%) dari 198 persalinan spontan dan vakum. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum tersebut adalah paritas multipara dengan jumlah 131 (66,2%) dari 198 persalinan.

Hasil penelitian Prawirohardjo (2023) yang mengatakan bahwa primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Hal ini dikarenakan pada paritas satu atau pada ibu primipara jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang dan kaku, sehingga perineum menjadi lebih muda untuk mengalami ruptur.

Penelitian Penelitian Emi Narmiawati dalam Lestari, D, dkk, (2023), menyatakan paritas anak pertama beresiko tinggi mengalami ruptur perineum pada persalinan. Hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi, sehingga otot-otot belum meregang. Pada ibu paritas pertama dapat ditemukan perineum yang kaku sehingga lebih mudah dan retan terjadi ruptur perineum spontan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tidak terdapat kesenjangan antara teori dan tempat penelitian. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa ruptur perineum dengan paritas anak pertama lebih banyak mengalami ruptur perineum di dibandingkan ibu yang paritas anak kedua dan ketiga (multipara).

4. Gambaran Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Berdasarkan Berat Badan Bayi Baru Lahir

Berat badan lahir bayi merupakan salah satu yang berpengaruh dalam menyebabkan ruptur perineum saat persalinan. bayi dengan berat badan 2500-4000gram memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada bayi dengan berat badan <2500gram.

Semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum, karena perineum tidak cukup kuat menahan proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum (Komariyah, F, 2020).

Berat badan lahir bayi banyak disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi pada saat janin masih berada dalam kandungan, hal ini dapat disebabkan oleh gizi ibu hamil itu sendiri, keadaan sosial ekonomi, paritas dan keadaa plasenta. Tingkat pengetahuan, status gizi, keadaan sosial ekonomi dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap keadaan dan berat janin. Status gizi ibu hamil yang rendah sebelum dan selama hamil dapat mempengaruhi janin yang dikandungnya, akibatnya mereka mempunyai resiko lebih besar untuk melahirkan dengan berat badan lebih rendah sedangkan sebaliknya pada ibu hamil dengan status gizi yang baik akan

melahirkan bayi dengan berat badan lahir dan status gizi yang baik (Riyanti,dkk 2021).

Berat badan bayi baru lahir dapat mempengaruhi proses persalinan kala II, semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum (Lestari, D, dkk, 2023).

Ditinjau dari berat badan bayi baru lahir diperoleh data dari 220 orang yang mengalami ruptur perineum, terdapat ibu dengan resiko rendah pada berat lahir bayi <2500 gr yaitu 35 orang (15,9%). Sedangkan pada resiko tinggi berat lahir bayi 2500-4000 gr sebanyak 185 orang (84,1%). Dimana ibu dengan berat badan lahir bayinya 2500-4000gram lebih banyak mengalami ruptur perineum dibandingkan dengan berat lahir bayi <2500 gram.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lili Zulriatni (2021), dimana dari hasil penelitian ibu dengan berat badan lahir bayinya berkisar 2500-4000gram lebih banyak mengalami ruptur perineum. Hal ini dikarenakan faktor ibu yang mengejan terlalu kuat saat melahirkan kepala janin dan cara mengejan yang kurang baik dapat menimbulkan adanya kerusakan pada jaringan jalan lahir dan menyebabkan terjadinya ruptur perineum dan juga bisa terjadi karena faktor penolong persalinan yang tidak kuat menahan kepala bayi pada proses kelahiran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suswati (2019) di klinik Bina Kasih

Medan tahun 2019 bahwa mayoritas kejadian ruptur perineum berdasarkan berat badan lahir dari 64 kasus ruptur perineum pada berat badan 2500-4000 gram sebanyak 63 kasus (98.4%).

Kesimpulan

Berdasarkan umur yang di peroleh 220 orang, terdapat 170 orang (77,3%) yang mengalami ruptur perineum dengan resiko rendah dan pada resiko tinggi terdapat 50 orang (22,7%). Berdasarkan paritas, dari 220 orang yang mengalami ruptur perineum dengan resiko rendah terdapat 108 orang (49,1%), dan ibu dengan resiko tinggi sebanyak 112 orang (50,9%). Paritas anak pertama lebih banyak mengalami ruptur perineum di dibandingkan dengan paritas kelahiran anak kedua dan ketiga. Berdasarkan berat badan bayi baru lahir, dari 220 orang yang mengalami ruptur perineum, terdapat ibu dengan resiko rendah pada berat lahir bayi <2500 gr yaitu 35 orang (15,9%), sedangkan pada resiko tinggi berat lahir bayi 2500-400 gr sebanyak 185 orang (84,1%).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua yang berpartisipasi dalam penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat serta peneliti selanjutnya.

Referensi

- Adriana, W. 2020. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Normal*. Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 6 (1).
- Ariani, 2021. *Analisis Faktor Faktor Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak Provinsi Banten Tahun 2022*. Manuju: Malahayati Nursing Journal. Vol. 5 (6).
- Dinkes Sulawesi Selatan, 2020. *Hubungan Berat badan Lahir Dengan Ruptur Perineum Pada Primigravida di Wilayah Rural*. Jurnal Berita Kesehatan. Vol. 15 (1).
- Erlinda Sari Nurhidayah, dkk. 2022. *Asuhan Kebidanan Postpartum pada Ny. M dengan Nyeri Luka Jahitan Perineum*. Window of Midwifery Journal. Vol. 3 (1).
- Husnida, N. 2022. Pengaruh Paritas, Umur Ibu Dan Berat Bayi Terhadap Rupture Perineal Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Mandala Rangkasbitung Tahun 2020. *Journal of Midwifery and Health Research*, Vol. 1 (1).
- Jernih Wati Laseh, 2023. *Gambaran Kejadain Ruptur Perineum Pada Ibu bersalin di klinik pratama tanjung deli tua tahun 2019*. Skripsi. STIKES Santa Elisabeth Medan.
- Kau Maryam, dkk. 2023. Analisis Faktor Risiko Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Inpartu Kala II Di Rsia Sitti Khadidjah Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*. Vol 1 (2).
- Komariyah, F, 2020. *Literature Review Hubungan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Lestari, D, dkk, 2023. Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinaan Normal. *Jurnal Ilmu Kebidanan Poltekkes Ummi Khasanah*. Vol. 9 (2).
- Nainggolan, A,W, dkk. 2022. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Di Klinik Bersalin Bertuah Kota Medan Tahun 2022. *Excellent Midwifery Journal*, Vol 5 (2).
- Nur Fatma, 2019. *Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Di Rumah Sakit Umum Daerah Lamadukkellengkabupaten Wajo Tahun 2019*. Universitas Ngudi Waluyo Ungaran
- Nurhayati, D, dkk. 2023. Literature Review Hubungan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*. Vol. 5 (6).

- Nurhidayah, E, S., dkk. 2022. Asuhan Kebidanan Postpartum pada Ny. M dengan Nyeri Luka Jahitan Perineum. *Window of Midwifery Journal* Vol. 03 (1).
- Putri, R.A., dkk. 2020. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Laserasi Jalan Lahir Pada Persalinan Normal. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*. Vol. 3 (1).
- Rekam Medic RSUD Batara Siang Kab. Pangkep, 2023. *Persalinan Normal & Ruptur Perieum*
- Riyanti, N, dkk. 2023. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*. Vol 8 (1).
- Sinuhaji, F., dkk. 2024. Efektivitas Pijat Perineum Dan Posisi Meneran Dalam Mencegah Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin. *Avicenna : Journal of Health Research*, Vol 7 (2).
- Siregar, M, S., 2023. *Asuhan Kebidanan Persalinan Dengan Ruptur Perineum Derajat II Di PMB Mona Kecamatan Padang Sidempuan Utara Di Kota Padang Sidempuan Tahun 2023*. LTA. Universitas Aufa Royhan Di Kota Padang Sidempuan
- Subekti and Sulistyorini, 2021. Pengaruh Paritas dan Berat Badan Bayi Lahir Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Puskesmas Langgikima Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*. Vol. (3).
- Yunarti, F, dkk. 2024. Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* Vol. 2 (3).
- Wau, W. 2019. *Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Ibu Hamil Yang Pernah Melahirkan Normal Tentang Teknik Mengedan Dengan Ruptur Perineum Di Klinik Dina Karya Medan Tahun 2019*. Institut Kesehatan Helvetia Medan